

Persepsi Masyarakat Suku Boti Terhadap Agama Dan Pendidikan Di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan

Serliani M. Solle¹⁾, Malkisedek Taneo²⁾, I Gede Wayan Wisnuwardana³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNDANA Kupang

Abstract

Serliani M. Solle Nim. 2001090054 wrote a thesis entitled Perceptions of the Boti Tribe Community towards Religion and Education in Boti Village, Ki'e District, South Central Timor Regency. The aim of this research is to determine changes in customs with the introduction of religion and education in Boti Village, Ki'e District, South Central Timor Regency and the perception of the Boti tribe towards religion and education in Boti Village, Ki'e District, South Central Timor Regency. The method in this research is a qualitative descriptive method. Determination of informants was carried out using snowball sampling. The data sources used in this research are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques: interviews, observation and document study. Data analysis technique: Qualitative descriptive analysis technique. The research results show that (1) The introduction of religion and education has changed the customs of the Boti Tribe, dividing them into two groups: Boti Dalam and Boti Luar. Boti Dalam is still loyal to customs, without religion and formal education, while Boti Luar adheres to Christianity and receives education, and keeps up with the times. (2) Boti's perception of viewing ancestral religion as a guide to life which refers to 9 days filled with prohibitions, where violations can cause disaster. Boti Luar's perception of Christianity as a source of goodness that gives meaning to life. (3) The Boti Dalam Tribe community views education as part of customs, with balanced rules between the two. Boti Luar's perception of education focuses on improving the quality of education through various supports. Even though they are different, they are still united in brotherhood and kinship.

Keywords: Customs, Religion, and Education

**PERSEPSI MASYARAKAT SUKU BOTI
TERHADAP AGAMA DAN PENDIDIKAN DI DESA BOTI KECAMATAN KI'E
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

Serliani M. Solle¹⁾, Dr. Malkisedek Taneo, M. Si²⁾, I Gede Wayan Wisnuwardana, S.Pd., M.Pd³⁾

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNDANA Kupang

ABSTRAK

Serliani M. Solle Nim. 2001090054 menulis skripsi dengan judul Persepsi Masyarakat Suku Boti Terhadap Agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan adat istiadat dengan masuknya agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan dan persepsi Masyarakat suku Boti terhadap agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data: Teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masuknya agama dan pendidikan telah mengubah adat istiadat Masyarakat Suku Boti, membagi mereka menjadi dua kelompok: Boti Dalam dan Boti Luar. Boti Dalam masih setia pada adat istiadat, tanpa agama dan pendidikan formal, sementara Boti Luar menganut agama Kristen dan menerima pendidikan, serta mengikuti perkembangan zaman. (2) Persepsi Boti Dalam memandang agama leluhur sebagai pedoman hidup yang mengacu pada 9 hari yang diisi dengan larangan, di mana pelanggaran dapat menimbulkan malapetaka. Persepsi Boti Luar terhadap agama Kristen sebagai sumber kebaikan yang memberikan makna hidup. (3) Masyarakat Suku Boti Dalam memandang pendidikan sebagai bagian dari adat istiadat, dengan aturan yang seimbang antara keduanya. Persepsi Boti Luar terhadap Pendidikan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai dukungan. Meskipun berbeda, mereka tetap bersatu dalam persaudaraan dan kekeluargaan.

Kata kunci: Adat Isitiadat, Agama, dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku bangsa yang penuh dengan kekayaan alam serta ciri khas yang beranekaragam. Seperti di Nusa Tenggara Timur memiliki banyak kekayaan alam yang menarik untuk dipelajari salah satunya Desa Adat. Desa Adat ini memiliki kebiasaan dan adat istiadat yang unik serta luar biasa yang tidak jarang membuatnya menjadi inspirasi banyak orang. Khususnya daratan pulau Timor, memiliki satu Desa Adat yang paling populer yakni Desa Boti. Desa Boti merupakan Desa Adat yang menempati wilayah di Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur yang berjarak sekitar 40 kilo meter dari Kota Soe. Desa adat tersebut dihuni oleh suku asli Pulau Timor. Desa Boti cukup terkenal dan merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik dari luar maupun dari dalam provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk berkomunikasi Suku Boti menggunakan bahasa asli Suku Timor yaitu, *uab meto*.

Suku Boti dikenal patuh dan setia mempertahankan adat istiadat dari nenek moyang mereka dengan memegang teguh kepercayaan *Halaika* (kepercayaan tentang alam). Salah satu kemurnian adat tersebut

adalah dengan cenderung menutup diri dari pengaruh nilai-nilai budaya asing. Suku Boti mewajibkan semua anggota masyarakatnya tinggal dalam area yang dikelilingi oleh pagar kayu. Namun demikian, masyarakat suku Boti tetap menerima berbagai kunjungan pihak luar. Mereka tetap memberlakukan aturan adat yang sangat ketat untuk membuat warganya tidak berpaling dari tradisi leluhur. Misalnya, setiap pria dan perempuan dewasa diharuskan menampilkan ciri khas penganut *Halaika*, seperti mengenakan kain atau sarung Boti dan tidak beralas kaki.

Awalnya, suku Boti terdiri dari suatu kesatuan masyarakat dengan memegang teguh adat istiadat. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang masuklah pengaruh agama dan Pendidikan modern, menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya dan perpecahan dalam suku Boti yang terbagai atas dua suku, yaitu suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar.

Suku Boti Dalam merupakan suku yang masih mempertahankan adat istiadat para leluhur hingga kini. Mereka menganut agama yang disebut *Halaika*. Suku Boti Dalam percaya terhadap dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* sebagai ibu yang menjaga, mengawasi, mengatur manusia, dan alam semesta. Sementara *Uis Neno* sebagai bapak yang akan menuntun seseorang masuk surga

atau neraka berdasarkan perbuatannya semasa hidup. Bila kepercayaan dan aturan adat istiadat dilanggar maka akan dikenakan sanksi, yaitu tidak diakui sebagai masyarakat yang menganut kepercayaan *Halaika* dan harus keluar dari komunitas suku Boti Dalam. Sedangkan suku Boti Luar merupakan suku yang menganut agama dan hidup sesuai dengan perkembangan yang ada di negara seperti kita saat ini. Dalam konteks keagamaan Suku Boti Dalam dan Suku Boti Luar menganut kepercayaan yang berbeda. Suku Boti dalam menganut kepercayaan *Halaika* sedangkan Suku Boti Luar menganut agama seperti, Kristen Protestan dan khatolik. Namun keduanya hidup dalam kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam Pendidikan di suku Boti khususnya Boti Luar tidak semua anak paham akan tradisi sehingga menyebabkan banyak dari mereka yang ingin untuk tetap bersekolah karena kecenderungan anak mengikuti perkembangan zaman lebih besar dari pada memikirkan upaya pelestarian tradisi. Latar belakang Pendidikan formal menjadi pembeda antara warga Boti dalam dan Boti luar. Warga Boti dalam diperbolehkan mengikuti pendidikan formal dengan konsekuensi harus keluar dari wilayah Boti dalam. Untuk terus menjaga tradisi dan menjalankan adat istiadat mereka, suku Boti

hanya memperkenankan sebagian anak-anak untuk bisa bersekolah. Dalam satu keluarga, anak-anak dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang diijinkan sekolah dan kelompok yang tidak diperkenankan untuk sekolah. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap tersalurnya pendidikan formal bagi anak-anak suku Boti di sana. Selain dunia Pendidikan, mereka juga tidak luput dari tantangan yang harus mereka lawan untuk tidak menerima budaya asing. Namun pada kenyataannya masih terdapat masyarakat yang keluar dari mayoritas *Halaika* untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan menganut agama.

Atas permasalahan ini penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan adat istiadat dengan masuknya agama dan pendidikan di Suku Boti serta persepsi masyarakat suku Boti (Boti Luar dan Boti Dalam) terhadap agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dimaksud untuk mengetahui situasi atau kondisi suatu daerah yang ingin diteliti. (Kountur dalam Zuhri 2018:143) menjelaskan bahwa jenis

penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Boti Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena lokasi penelitian ini memiliki ciri-ciri khusus dan permasalahan yang layak diteliti. Selain itu, lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa terdapat informan yang dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang ingin diteliti terkait Persepsi Masyarakat suku Boti terhadap Agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Sealatan.

C. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini informan ditentukan dengan cara *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* yaitu Teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan karena sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informasi lain yang digunakan

sebagai sumber data. (sugiyono 2017:218-219).

Dengan Demikian Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu, Tua-tua Adat, dan tokoh masyarakat yang ada di suku Boti dengan penentuan informan menggunakan Teknik *snowball sampling*.

D. Sumber Data

Pengumpulan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan langsung. Karna inilah data primer disebut sebagai data pertama atau data mentah. (Sugiyono 2018:456). Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Maka dari itu data primer dalam penelitian ini, peneliti mengambil data secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian terkait Persepsi Masyarakat Suku Boti terhadap Agama dan Pendidikan di Desa Boti

Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.

2. Data sekunder

Sugiyono (2009:137), menjelaskan bahwa sumber data sekunder Adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh penulis dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan mengumpulkan data dari literature-literature serta sumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti oleh penulis mengenai Persepsi Masyarakat Suku Boti Terhadap Agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan terkait dengan pokok permasalahan. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007:72).

Tahapan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, wawancara tersebut berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang sudah disiapkan bersifat terbuka dan disesuaikan dengan kemampuan informan. Dalam hal ini, terdapat alat-alat yang digunakan peneliti untuk memudahkan peneliti dalam wawancara adalah buku catatan, camera foto, dan alat-alat perekam. Wawancara ini berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu Persepsi Masyarakat Suku Boti terhadap Agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010:57).

Melalui observasi peneliti dapat memperoleh berbagai data dan informasi guna menjawab sejumlah permasalahan dalam penelitian. Observasi dalam penelitian ini yaitu pengamatan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Suku Boti terhadap Agama dan Pendidikan di Desa Boti

Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.

3. Studi Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang terbentuk dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, dalam Amaliyah 2014:10).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca dan mempelajari berbagai literatur atau dokumen, buku-buku, artikel, jurnal, naskah-naskah, dan lain sebagainya. Yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu persepsi Masyarakat suku Boti terhadap agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menyajikan data secara deskriptif. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini. (sugiyono 2015:247-252) mengatakan bahwa tahapan analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara untuk memilih data yang terkumpul dari lapangan dengan cara merangkumnya pada hal-hal yang menjadi pokok penelitian sehingga data yang diambil menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan peneliti untuk menyajikan data. (Daymon & Holloway 2008:79), reduksi data selalu melibatkan proses memilah-milih (sorting) data yang tidak teratur menjadi potongan yang lebih teratur melalui, pengorganisasian menjadi kategori, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang lebih sederhana.

Dalam penelitian ini peneliti merangkum hal-hal mengenai pendapat tentang Persepsi Masyarakat Suku Boti terhadap Agama dan Pendidikan di desa Boti kecamatan Kie kabupaten Timor Tengah Selatan

2. Penyajian Data (display data)

Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah direduksi sebelumnya untuk memudahkan peneliti menyusun rencana selanjutnya berdasarkan dengan pemahaman yang dipahami. (Yuni, dalam Herzegovina & Taufiqurrohman, 2022:120-137), Penyajian data adalah rangkaian kegiatan dalam proses penyelesaian hasil penelitian dengan mempergunakan metode analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini dilakukan guna mempermudah data-data yang telah dikumpulkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya yaitu, penarikan kesimpulan dari data yang sudah disajikan di mana peneliti menarik data yang telah diambil dan memberikan gambaran yang telah didapatkan dari penelitian untuk mengembangkan dari penelitian ini.

Dengan demikian maka yang akan dilakukan peneliti sampai di lapangan adalah pertama, peneliti akan mengumpulkan data dan mengelompokkannya berdasarkan pada rumusan masalah. Mereduksi data yaitu dengan mengidentifikasikan data yang mempunyai makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian. Setelah itu peneliti akan mendisplay atau memilih data. Peneliti akan mengidentifikasikan data, mengkategorisasi data dalam kelompok data, dan berdasar

pada data yang sudah terkumpul, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan kemudian diverifikasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi data yang akurat. Setelah itu, peneliti akan melakukan penafsiran data dan diakhiri dengan mendeskripsikan hasil analisis data dan sekaligus menjawab pertanyaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perubahan Adat Istiadat dengan Masuknya Agama dan Pendidikan di suku Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan

Adat istiadat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang, ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang semakin modern yang memabawa banyak perubahan dalam adat istiadat. Hal ini terjadi dalam masyarakat Suku Boti yang dulunya hidup dalam sekelompok masyarakat dengan memegang teguh adat istiadat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman masuklah agama dan

Pendidikan yang membuat suku Boti terpecah menjadi dua bagian yaitu, Boti Dalam dan Boti Luar. Boti Dalam merupakan masyarakat yang menganut kepercayaan leluhur (*Halaika*) dan tidak mengikuti Pendidikan formal. Sedangkan masyarakat Boti Luar merupakan masyarakat yang menganut agama dan mengikuti Pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi.

Heka Benu (67 tahun tokoh adat) mengatakan bahwa masyarakat Suku Boti mulai mengenal agama pada tahun 1960 dibawa oleh para penginjil yang datang ke Desa Boti. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1980 mereka mulai membangun gedung gereja Kristen di Desa Boti. Begitu juga dengan masuknya Pendidikan pada tahun 1983 ditandai dengan berdirinya sekolah dasar (SD) yaitu, SD Inpres Oefau pada tanggal 27 januari 1983. Dari hal ini, Masyarakat suku Boti melakukan musyawarah mufakat dengan kesepakatan bersama untuk menerima agama dan Pendidikan secara baik. Pada akhirnya Suku Boti terbagi dalam dua kelompok masyarakat yaitu, Boti dalam dan Boti Luar. Masyarakat yang menganut agama Kristen dan bersekolah akan dianggap sebagai Masyarakat Boti luar. Sedangkan Masyarakat yang tidak menganut agama dan Pendidikan akan dianggap sebagai Masyarakat Boti dalam yang meyakini kepercayaan leluhur atau *Halaika*.

Pada tahun 1960, agama Kristen diperkenalkan kepada Suku Boti oleh para penginjil, diikuti oleh pembangunan gereja Kristen pada tahun 1980. Sedangkan masuknya Pendidikan pada tahun 1983

ditandai dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang dibangun pada tanggal 27 januari 1983. Masyarakat suku Boti melakukan musyawarah mufakat untuk menerima agama dan Pendidikan tersebut, yang menyebabkan pembagian menjadi dua kelompok yaitu, Boti dalam (meyakini kepercayaan leluhur) serta tidak mengenal pendidikan formal dan Boti Luar (menganut agama Kristen) dan bersekolah. Hal ini mencerminkan perubahan sosial dan adatistiadat dalam komunitas mereka.

Namah Benu (51 Raja Boti) mengatakan bahwa sebelum masuknya agama dan Pendidikan Masyarakat suku Boti hidup dengan seadanya dalam suatu kelompok masyarakat yang disebut dengan *Halaika* (kepercayaan terhadap alam). bahkan mereka juga belum mengetahui seperti apa itu agama dan Pendidikan modern. Saling hormat menghormati, memegang teguh dan menjalankan adat istiadat merupakan pedoman hidup mereka pada saat itu. Di mana mereka belum menerima dan menganut agama modern serta tidak mengikuti Pendidikan formal. Namun seiring berkembangnya zaman masuknya agama dan Pendidikan telah membawa perubahan dalam adat istiadat. Hal ini disebabkan karena terdapat Masyarakat yang menerima dan menganut agama serta bersekolah. Masyarakat yang seperti ini akan dikeluarkan dari komonitas *Halaika* dan akan dianggap sebagai Masyarakat Boti Luar. Sementara masyarakat yang hidup berdasarkan adat istiadat seperti tidak menganut agama modern dan Pendidikan, akan dianggap sebagai masyarakat Boti Dalam atau komintas *Halaika*. Dari sinilah Masyarakat Suku Boti

terbentuk dalam dua kelompok yaitu Boti Luar dan Boti Dalam.

Masuknya agama dan pendidikan modern telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan mereka, terutama perubahan dalam adat istiadat mereka. Pada awalnya suku Boti menganut kepercayaan terhadap leluhur (*Halaika*). Setelah mengenal agama modern, terdapat Sebagian masyarakat mulai meninggalkan kepercayaan *Halaika* dan menganut agama Kristen, bahkan yang dulunya tidak bersekolah, sekarang sebagian besar dari anak-anak mereka sudah mengikuti pendidikan formal. Perubahan ini menyebabkan Suku Boti terpecah menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu Boti Dalam dan Boti Luar. Boti dalam merupakan sekumpulan masyarakat yang masih hidup sesuai ajaran nenek moyang dengan tidak menganut agama dan tidak bersekolah. Sedangkan Boti Luar merupakan Masyarakat yang menganut agama dan menerima Pendidikan serta menjalani kehidupan dengan mengikuti perkembangan zaman.

2. Persepsi Masyarakat Suku Boti Terhadap Agama

Persepsi adalah proses mental di mana individu menginterpretasikan dan memahami informasi yang diterima dari lingkungan mereka melalui panca indera. Persepsi seseorang terhadap agama adalah cara

individu memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan. Masyarakat Boti dalam dan Boti luar memandang agama dengan cara yang berbeda. Masyarakat Boti dalam menganut kepercayaan suku sedangkan masyarakat Boti luar menganut agama seperti Kristen protestan dan katolik. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah sebuah konflik melainkan mereka tetap menghargai dan menghormati satu dengan yang lain sebab hormat-menghormati merupakan pedoman hidup mereka ssebagai masyarakat Boti.

Atu Neolaka (53 tahun Masyarakat Boti Dalam) mengatakan bahwa mereka menganut kepercayaan *Halaika* sebagai warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut padangannya dengan menganut kepercayaan ini mereka dapat memohon perlindungan dari roh-roh dan mengundang keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas seperti pertanian, perburuan, dan perjalanan kehidupan mereka sehari-hari.

Aktivitas seperti pertanian, perburuan, dan perjalanan merupakan bagian penting dari kehidupan tradisional suku Boti, dan mereka percaya bahwa dengan mendapatkan dukungan roh-roh melalui kepercayaan *Halaika*, mereka akan lebih berhasil dan aman dalam menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut.

Yulius Benu (50 tahun Masyarakat Boti Luar) mengatakan bahwa dengan memeluk agama dapat dianggap sebagai panduan

moral dan spiritual yang membimbing individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang membawa manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Sehingga dari pandangan ini saya merasa bahwa jika kita umat manusia menganut atau megimani sebuah agama atau keyakinan tentunya kita harus melakukan hal baik karena di dalam ajaran agama kita diajarkan tentang hal itu, dengan tujuan menciptakan suasana yang tenang dalam hati dan pikiran. Baik itu dalam agama Kristen Protestan, Katolik, maupun agama Suku yang ada di Boti.

Masyarakat Desa Boti yang memeluk agama memiliki rasa ketenangan dalam diri sesuai dengan keyakinan yang dianut. pandangan informan terhadap agama yang dianut merupakan hal yang positif dikarenakan lebih cenderung ke ajaran-ajaran yang baik dari masing-masing kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Boti baik agama Kristen protestan, Katolik maupun agama suku atau *Halaika*.

Namah Benu (51 tahun Raja Boti) mengatakan bahwa agama mereka merupakan warisan budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem kepercayaan mereka ialah Dinamisme, yaitu *uis Pah* (Dewa Bumi) dan *Uis Neno* (Dewa Langit) atau yang disebut *Halaika* dengan berpatokan pada kalender untuk satu minggu terdiri dari 9 hari yaitu hari api (*neon ai*), hari air (*neon oe*), hari besi (*neon besi*), hari Dewa Bumi dan Dewa Langit (*neon Uis Pah ma Uis Neno*), hari perselisihan (*neon suli*), hari berebutan (*neon masikat*), hari besar (*neon naek*), hari anak-anak (*neon li'ana*), hari istirahat (*neon tokos*). Kesembilan hari ini merupakan sistem kepercayaan yang dipakai

oleh Masyarakat *Halaika* dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Ia juga mengatakan bahwa agama mereka sudah ada terlebih dahulu sebelum munculnya agama-agama modern. Sehingga baik atau tidaknya agama mereka, mereka tetap memegang teguh dan melestarikan agama mereka yang disebut dengan *Halaika*.

Persepsi masyarakat suku Boti terhadap agama cenderung sangat kuat dan dalam. Mereka melihat agama sebagai inti dari identitas budaya mereka, mencerminkan kepercayaan pada roh nenek moyang dan hubungan yang erat dengan alam. Bagi mereka, agama bukan hanya serangkaian keyakinan, tetapi juga pandangan dunia yang memengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ritual-ritual dan praktik keagamaan menjadi penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan alamiah. Agama bagi masyarakat suku Boti adalah pusat dari warisan budaya mereka, yang dipertahankan dengan penuh kebanggaan dan penghormatan.

3. Persepsi Masyarakat Suku Boti Terhadap Pendidikan

Pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma kepada individu dalam suatu masyarakat. Pendidikan Masyarakat Boti Dalam dapat dikatakan sebagai Pendidikan kecakapan hidup di mana alam sebagai salah satu sumber daya mereka dalam menunjang hidup. Sedangkan

masyarakat Boti luar mengikuti Pendidikan formal dengan berbagai jenjang Pendidikan. Pendidikan formal memberikan akses kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan umum keterampilan modern, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka di luar lingkungan tradisional mereka.

Yulius Benu (50 tahun Masyarakat Boti Luar) mengatakan pandangannya terhadap pendidikan bahwa, dengan berpendidikan maka pengetahuan kita semakin baik dan kita sebagai manusia maupun sebagai Masyarakat harus berpendidikan. Dari sini anak-anak juga harus diarahkan untuk berpendidikan agar mereka bisa mempelajari hal-hal baru dan mendapatkan penambahan ilmu pengetahuan dengan begitu anak-anak akan menjadi lebih cerdas.

Terdapat pandangan yang baik dari Masyarakat Boti terhadap Pendidikan, yang perlu dikembangkan pada anak-anak untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam mempelajari perkembangan dunia.

Atu Neolaka (53 masyarakat Boti Dalam) mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu bentuk untuk mempertahankan dan meneruskan warisan budaya mereka dari para leluhur, mengajarkan kepada mereka tentang keterampilan tradisional yang penting untuk bertahan hidup di lingkungan alam seperti mengikuti orang tua ke kebun, dan menanamkan nilai-nilai keberanian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam proses pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab bersama oleh seluruh komunitas, dengan keterlibatan aktif dari para tetua dan tokoh-tokoh adat dalam memberikan pembelajaran kepada generasi muda. Setelah masuknya

Pendidikan formal anak-anak mereka mulai dituntut untuk mengikuti Pendidikan. Akan tetapi tidak terlepas dari aturan adat istiadat yang berlaku. Seperti pembagian kelompok anak yang berdasarkan jumlah anak dalam suatu keluarga agar adat istiadat tetap terjaga dan dilestrakan.

Meskipun anak-anak mereka diminta untuk mengikuti pendidikan formal, tradisi dan aturan adat tetap dijaga. Misalnya, pembagian kelompok anak berdasarkan jumlah anak dalam keluarga merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa adat dan tradisi tetap terjaga dan diperlakukan dengan hormat.

Odi Tse (37 tahun tokoh pemuda) mengatakan bahwa menurut pandangannya Pendidikan di Desa Boti sangatlah beragam baik Pendidikan formal maupun informal. Generasi muda di suku Boti Dalam memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi dan identitas budaya. Merasa bangga akan warisan budaya dan memiliki keinginan untuk melestarikan dan meneruskan tradisi kepada generasi mendatang. Berbeda dengan Boti Luar dari hal ini ia juga mengatakan bahwa Mereka melihat pendidikan sebagai kunci untuk memperluas peluang dan meningkatkan kualitas hidup. Sehingga mereka harus terus bersekolah demi meningkatkan kualitas hidup dan memperluas ilmu pengetahuan dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang.

Generasi muda di Desa Boti memiliki pandangan terhadap Pendidikan dengan berbagai macam sudut pandang yang

didasarkan pada komonitas baik di Boti Luar maupun Di Boti Dalam.

Heka Benu (67 tahun tokoh adat) mengatakan bahwa pada awalnya pendidikan di suku Boti berjalan sesuai ajaran nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Namun dengan masuknya Pendidikan pada tahun 1983 oleh pemerintah setempat, barulah terdapat aturan adat istiadat bagi anak-anak suku Boti yang ingin mengeyam Pendidikan formal. Hal ini tidak luput dari peran adat istiadat sehingga kebudayaan mereka tetap terjaga apalagi dengan sekarang ini banyak kemajuan dalam teknologi yang semakin berkembang pesat. Hal ini bertujuan agar Pendidikan di Suku tetap berjalan secara baik dan seimbang antara adat istiadat dan perkembangan zaman.

Pendidikan di Desa Boti juga mengalami perubahan nilai dan tradisi dalam masyarakat mereka. Mereka mungkin merasa tertarik pada gaya hidup modern tetapi juga ingin menjaga nilai-nilai tradisional mereka. Demi menciptakan kebutuhan Pendidikan yang seimbang antara adat istiadat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perubahan Adat Istiadat Dengan Masuknya Agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e

Adat istiadat adalah serangkaian norma, aturan, tradisi, dan tata cara yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Istilah ini mencakup berbagai praktik sosial, kebiasaan, upacara adat, nilai-nilai budaya, serta norma-norma yang

mengatur hubungan antar individu dan kelompok dalam suatu komunitas. Adat istiadat membentuk identitas budaya suatu kelompok atau bangsa, dan sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Unsur-unsur adat istiadat sebelum masuknya agama dan Pendidikan, Masyarakat suku Boti dikenal dengan kehidupan tradisional yang kuat, dengan pola hidup yang masih sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan nilai-nilai budaya mereka di mana mereka belum mengenal dan menganut agama bahkan belum mengikuti pendidikan. Suku Boti dikenal sebagai salah satu suku tertua di pulau timor dengan memegang teguh kepercayaan *Halaika*. Kepercayaan *Halaika* menunjukkan nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah*. *Uis neno* yang berarti Tuhan yang mereka sembah yang berada di langit (tidak terlihat), sedangkan *Uis pah* merupakan Tuhan di bumi dalam wujud pohon, batu, air, dan tanah. Hal ini memengaruhi cara masyarakat Suku Boti dalam merawat alam dan lingkungannya. Segala aspek kehidupan Masyarakat suku Boti semua diatur oleh adanya kepercayaan dan keyakinan mereka. Kepercayaan ini membuat masyarakat Suku

Boti dapat menginternalisasi dan meneruskan nilai *Halaika* dari generasi ke generasi berikut.

Sebelum masuknya agama dan pendidikan, masyarakat suku Boti hidup dalam kerangka budaya dan tradisi yang tidak bisa berubah, di mana adat istiadat dan nilai-nilai budaya sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Namun seiring dengan berjalannya waktu perkembangan zaman semakin modern membawa dampak perubahan pada adat istiadat masyarakat suku Boti di mana pada awalnya mereka tidak menganut agama, sekarang sudah terdapat Sebagian Masyarakat yang menganut agama. Dulunya mereka tidak bersekolah, pada akhirnya sudah ada yang bersekolah hingga saat ini. Sehingga dari hal ini adat istiadat di Suku mulai mengalami perubahan. Dampak dari perubahan ini adalah adat istiadat di suku Boti mengalami transformasi. Nilai-nilai dan praktik yang tadinya mungkin didasarkan pada kepercayaan leluhur atau *Halaika* dapat mengalami penyesuaian atau bahkan perubahan karena pengaruh agama Kristen dan pendidikan formal yang diperoleh masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana dinamika sosial dan perubahan zaman dapat mempengaruhi budaya dan tradisi suatu komunitas.

2. Persepsi Masyarakat Suku Boti Terhadap Agama

Persepsi masyarakat suku Boti terhadap agama adalah hal yang sangat individual dan kompleks, terbentuk oleh berbagai faktor budaya, sosial, dan pribadi. Sebagian masyarakat suku Boti menerima agama dengan terbuka dan melihatnya sebagai tambahan positif bagi kehidupan mereka.

Adapun persepsi agama menurut *Usif/raja* Boti bahwa agama mereka merupakan warisan budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem kepercayaan mereka ialah Dinamisme, yaitu *uis Pah* (Dewa Bumi) dan *Uis Neno* (Dewa Langit) atau yang disebut *Halaika* dengan berpatokan pada kalender untuk satu minggu terdiri dari 9 hari yaitu hari api (*neon ai*), hari air (*neon oe*), hari besi (*neon besi*), hari Dewa Bumi dan Dewa Langit (*neon Uis Pah ma Uis Neno*), hari perselisihan (*neon suli*), hari berebutan (*neon masikat*), hari besar (*neon naek*), hari anak-anak (*neon li'ana*), hari istirahat (*neon tokos*). Kesembilan hari ini merupakan sistem kepercayaan yang dipakai oleh Masyarakat *Halaika* dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Ia juga mengatakan bahwa agama mereka sudah ada terlebih dahulu sebelum munculnya agama-agama modern. Sehingga baik atau tidaknya

agama mereka, mereka tetap memegang teguh dan melestarikan agama mereka yang disebut dengan *Halaika*.

Persepsi agama menurut tua adat/tokoh adat Masyarakat suku Boti mengatakan bahwa menurut pandangannya agama di Boti pada awalnya hanya ada satu agama yaitu, *halaika* namun semakin berkembang zaman barulah ada agama Kristen Protestan dan Katolik. Dengan masuknya agama modern di Boti Masyarakat pada saat itu melakukan perbincangan yang didasarkan pada adat istiadat yaitu dengan saling hormat menghormati sesama umat manusia. sehingga mereka dapat menerima agama modern secara baik serta tetap mempertahankan adat istiadat mereka sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Suku Boti. Hal ini terjadi karna adanya perubahan dan perkembangan zaman. Di mana pada awalnya Masyarakat suku Boti hanya menganut satu agama, tapi pada akhirnya terdapat agama-agama modern yang masuk dan berkembang di Suku Boti.

Persepsi agama menurut tokoh Masyarakat mengatakan bahwa dengan memeluk agama dapat dianggap sebagai panduan moral dan spiritual yang membimbing individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang membawa manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri, sesama, dan

lingkungan. Sehingga dari pandangan ini saya merasa bahwa jika kita umat manusia menganut sebuah agama atau keyakinan tentunya kita harus melakukan hal baik karena di dalam ajaran agama kita diajarkan tentang hal itu, dengan tujuan menciptakan suasana yang tenang dalam hati dan pikiran. Artinya semua Masyarakat yang menganut agama perlu menanamkan serta menerapkan hal baik dalam kehidupan sehari-hari karena itu merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab sebagai umat manusia yang beragama. Hal ini bukan saja dilakukan oleh sekelompok Masyarakat yang beragama tetapi juga bagi Masyarakat yang tidak beragama guna menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat baik di Desa Boti maupun di tempat lainnya.

Persepsi tokoh pemuda/generasi muda terhadap agama mengatakan bahwa agama menurut pandangannya merupakan sebuah keyakinan yang dianut oleh seseorang berdasarkan pada pengalaman hidup, nilai-nilai, dan keyakinan yang dianut. Ia merasa bahwa terhubung dengan agama maka kita akan menemukan kedalaman spiritual dan bimbingan moral dalam praktik-praktik keagamaan seperti dalam ibadah-ibadah dan lain sebagainya. Selain itu agama dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Serta agama juga dapat mengajarkan kita

tentang bagaimana saling menghargai di tengah-tengah perbedaan keyakinan yang dianut oleh Masyarakat Suku Boti seperti agama *Halaika*, Kristen Protestan dan Katolik. Artinya dengan mengimani sebuah kepercayaan maka dalam kehidupan kita harus berjalan sesuai dengan apa yang kita pelajari dari ajaran agama tersebut.

3. Persepsi Masyarakat Suku Terhadap Pendidikan

Persepsi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pengambilan keputusan yang sederhana hingga persepsi terhadap situasi kompleks dan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses persepsi dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka secara lebih efektif.

Persepsi *Usif*/raja Boti terhadap Pendidikan adalah yang pertama, Pendidikan di suku Boti berjalan sesuai dengan aturan adat istiadat dari nenek moyang mereka. Misalnya dalam satu keluarga terdapat 5 orang anak maka akan dibagi ke dalam dua kelompok, 2 orangnya mengikuti Pendidikan formal untuk mengadopsi pengetahuan dan perkembangan, sedangkan 3 orangnya tetap mewairi adat istiadat dengan mengikuti pembelajaran informal. Kedua, terdapat pembelajaran tersendiri yang diajarkan secara turun-temurun atau dari nenek

moyang mereka yaitu, anak pria akan mengikuti pembelajaran dari ayah/bapak di luar rumah seperti bertani, bercocok tanam dan berburu. Sedangkan untuk anak Perempuan akan diajarkan oleh mama/ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dan menenun. Mereka juga diajarkan tentang ritual dan upacara adat yang berlaku. Dan yang ketiga dilihat dari keinginan anak tersebut agar orang tua dapat menentukan bagaimana kondisi anak yang layak untuk mengikuti Pendidikan formal dan informal.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Malkisedek Taneo & Aleksisus Madu (2023:69) Jika dalam satu keluarga memiliki anak lebih dari satu orang (misalnya: 2 orang atau 3 orang), maka yang diperbolehkan untuk mengambil pendidikan formal hanya satu atau dua orang saja dan yang satunya lagi tetap tinggal di rumah untuk mempelajari tradisi leluhur mereka, hal ini dilakukan agar sebagai anggota masyarakat "Boti Dalam" dapat melestarikan adat dan tradisi mereka secara turun temurun.

Istilah Boti Dalam dan Boti Luar disebabkan karena perbedaan sosial agama, bukan karena wilayah. Perbedaan sosio-religius kedua suku ini terlihat pada pola kehidupannya. Boti Luar adalah orang Boti yang sudah terbuka terhadap pembangunan dan sudah menerima agama negara, sedangkan

Boti Boti dalam adalah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan keaslian budaya serta masih memegang teguh kepercayaan agama suku yang disebut *Halaika*. Masyarakat Boti melihat pentingnya Pendidikan bagi anak, namun masyarakat Boti mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anak. Anak-anak Boti Dalam yang menganut kepercayaan *Halaika* dipilih sesuai dengan aturan adat yang berlaku untuk menentukan anak yang mendapat pendidikan formal dan anak yang tidak bersekolah, misalnya anak empat maka yang diwajibkan hanya dua orang menerima pendidikan formal sedangkan dua orang tidak bersekolah dan tetap di rumah serta mengikuti semua aturan dan adat istiadat yang berlaku di rumah. Pendidikan yang diperoleh anak yang tidak bersekolah adalah penanaman nilai budaya lokal suku Boti Dalam. Jika keluarga hanya mempunyai satu anak, maka anak tersebut adalah diberi kesempatan bersekolah sampai tingkat sekolah dasar setelah itu pulang kampung melanjutkan aktivitas sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di Boti Dalam. (Ndoen et al., 2022).

Persepsi tua adat/tokoh adat terhadap Pendidikan adalah, suku Boti berjalan sesuai ajaran nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Namun dengan

masuknya Pendidikan barulah terdapat aturan adat istiadat bagi anak-anak suku Boti yang ingin mengeyam Pendidikan formal. Hal ini tidak luput dari peran adat istiadat sehingga kebudayaan mereka tetap terjaga apalagi dengan sekarang ini banyak kemajuan dalam teknologi yang semakin berkembang pesat. Hal ini bertujuan agar Pendidikan di Suku tetap berjalan secara baik dan seimbang antara adat istiadat dan perkembangan zaman.

Persepsi tokoh Masyarakat Boti Luar terhadap Pendidikan Pendidikan Di Desa Boti masih tergolong rendah, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang kurang mendukung namun mereka tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan Desa Boti demi mewujudkan kesejahteraan Masyarakat. Artinya dalam mengeyam Pendidikan di Desa Boti masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh kurang faktor-faktor pendukung. Namun permasalahan ini bukanlah sebuah penghalang, dikarenakan Masyarakat Desa Boti tak pernah menyerah dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi demi meningkatkan mutu Pendidikan di Desa mereka.

Persepsi tokoh pemuda/generasi muda terhadap Pendidikan mengatakan Pendidikan di Desa Boti sangatlah beragam baik Pendidikan formal maupun informal.

Generasi muda di suku Boti Dalam memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi dan identitas budaya. Merasa bangga akan warisan budaya dan memiliki keinginan untuk melestarikan dan meneruskan tradisi kepada generasi mendatang. Berbeda dengan Boti Luar, dari hal ini ia juga mengatakan bahwa Mereka melihat pendidikan sebagai kunci untuk memperluas peluang dan meningkatkan kualitas hidup. Sehingga mereka harus terus bersekolah demi meningkatkan kualitas hidup dan memperluas ilmu pengetahuan dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang. Artinya generasi muda di Desa Boti memiliki pandangan terhadap Pendidikan dengan berbagai macam sudut pandang yang didasarkan pada komintas dan pengalaman dilingkungan mereka berada.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan adat istiadat dengan masuknya Agama dan Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e

Dengan masuknya agama dan Pendidikan di suku Boti membawa dampak perubahan dalam adat istiadat suku Boti. Di mana masyarakat suku Boti awalnya

tidak menerima dan menganut agama modern, akan tetapi ketika agama modern masuk di suku Boti membuat sebagian masyarakat mulai keluar dari komunitas *halaika* dan menganut agama modern. Begitu juga dengan Pendidikan, pada awalnya masyarakat suku Boti tidak bersekolah tapi pada saat Pendidikan masuk, maka masyarakat suku Boti sudah mulai bersekolah. Hal ini menyebabkan suku Boti terpecah belah menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu Boti Dalam dan Boti Luar. Masyarakat Boti Dalam merupakan Masyarakat yang masih taat dan tunduk kepada adat istiadat dengan tidak memeluk agama dan tidak mengeyam Pendidikan atau tidak ingin bersekolah. Sedangkan masyarakat Boti Luar merupakan Masyarakat yang menganut agama Kristen protestan dan katolik dan menerima Pendidikan atau anak sekolah, serta hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat aspek-aspek perubahan yang terjadi pada masyarakat suku Boti, meliputi perubahan dalam aspek kepercayaan, Pendidikan, sosial, ekonomi, dan aspek budaya. Perubahan dalam aspek kepercayaan meliputi penyebaran agama yang lebih luas dapat mengubah tatanan kepercayaan tradisional suku Boti yang

pada awalnya hanya terbentuk dalam suatu kesatuan Masyarakat. Akan tetapi setelah masuknya agama baru maka suku Boti terpecah menjadi dua kelompok masyarakat yaitu, Boti Dalam dan Boti Luar. Boti Dalam merupakan Masyarakat yang tidak menganut agama modern dan Pendidikan, mereka menganut kepercayaan suku atau *Halaika*. Agama *Halaika* mengajarkan keyakinan terhadap adanya dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* dan *Uis Neno*. *Uis Pah* sebagai entitas yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan Boti Luar merupakan masyarakat yang menganut agama dan bersekolah. Perubahan dalam aspek Pendidikan meliputi, aktivitas masyarakat yang pada awalnya tidak bersekolah, tetapi Ketika masuknya Pendidikan membuat Sebagian masyarakat memiliki daya Tarik yang tinggi untuk bersekolah dengan tujuan mempelajari perkembangan di dunia luar. Perubahan dalam aspek sosial meliputi, perubahan terkait struktur sosial masyarakat suku Boti. Seperti pembentukan kelompok atau komunitas baru berdasarkan identitas agama atau pendidikan. Perubahan dalam aspek ekonomi meliputi, perubahan dalam pola

pekerjaan, akses ke pelatihan dan lapangan kerja baru, serta pengaruh terhadap sistem kepemilikan tanah dan sumber daya alam. Sedangkan perubahan dalam aspek budaya meliputi, perubahan dalam adat istiadat dan kehidupan tradisional masyarakat suku Boti.

2. Persepsi Masyarakat Boti Terhadap Agama di Desa Boti Kecamatan Ki'e

Agama adalah sebuah sistem keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh sekelompok orang atau komunitas. Agama mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa, konsep tentang makna kehidupan, moralitas, dan tata cara hidup yang dianggap sesuai dengan ajaran atau doktrin agama tersebut. Di dalam agama, terdapat serangkaian keyakinan tentang asal-usul dunia, keberadaan manusia, serta tujuan hidup manusia.

Persepsi masyarakat Suku Boti terhadap agama memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan komunitas masyarakat suku Boti yang terdiri dari Boti Dalam dan Boti Luar. Menurut masyarakat Boti Dalam agama mereka merupakan agama yang sudah ada terlebih dahulu, sebelum adanya agama-agama baru atau modern. Mereka menganut kepercayaan *halaika*. Mereka percaya pada dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* dan *Uis*

Neno. Uis Pah sebagai mama atau ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *Uis Neno* sebagai papa atau bapak yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Selain itu dalam menjalankan kepercayaan *Halaika* Masyarakat Suku Boti Dalam menjalani hari-hari mereka dengan berpatokan pada kelender tradisonal dalam satu minggu terdiri dari 9 hari.

Masyarakat suku Boti Luar merima agama dengan baik karena bagi persepsi mereka agama mengajarkan hal-hal baik yang akan membawa manfaat dan kebaikan bagi diri sendiri, sesama dan lingkungan. Selain itu dengan agama mereka dapat menemukan makna dan tujuan dari kehidupan.

3. Persepsi Masyarakat Boti Terhadap Pendidikan di Desa Boti Kecamatan Ki'e

Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ini bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang membantu seseorang menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berpikiran

terbuka. Persepsi tentang pendidikan seringkali bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan ekonomi di mana seseorang berada.

Persepsi Masyarakat Suku Boti Dalam terhadap Pendidikan dilakukan dengan pandangan yang beraptokan pada adat istiadat. Seperti tidak semua anak-anak diijinkan untuk bersekolah. Apabila dalam satu keluarga hanya terdapat 3 atau 5 orang anak maka akan di bagi dalam dua kelompok. Sebagian anak mengikuti Pendidikan formal untuk mempelajari kemajuan dan perkembangan. Sedangkan Sebagian anak tetap mewariri dan menjalankan adat istiadat. Selain itu, anak-anak di Suku Boti Dalam juga memiliki pembelajaran tersendiri yang diajarkan oleh orang tua. Serta Tindakan dan perilaku anak yang dinilai oleh orang tua untuk menentukan siapa ayang akan mengikuti Pendidikan formal dan informal.

Persepsi masyarakat Boti Luar terhadap Pendidikan dilakukan dengan berbagai macam dukungan baik dari keluarga maupun pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan mutu Pendidikan di Desa Boti. Pendidikan di Desa Boti sangatlah beragam baik Pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal lebih kepada bagaimana meningkatkan kualitas ekonomi dengan berpendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan Pendidikan informal lebih kepada pewarisan adat istiadat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis menyarankan beberapa hal penting yang kiranya bisa menjadi kontribusi bagi setiap Masyarakat Desa Boti dan semua pihak yang berwenang dalam persepsi Masyarakat terkait dengan adat istiadat, agama, dan Pendidikan di Suku Boti.

1. Kepada *Usif* Boti (Raja Boti): tetap menjadi pelindung dan penjaga budaya dan tradisi suku Boti. Mendorong kegiatan yang mempromosikan kesadaran akan warisan budaya dan kebiasaan tradisional, serta mendukung upaya untuk melestarikan bahasa dan adat istiadat suku Boti yang dan juga pendidikan
2. Kepada Tokoh adat dan Masyarakat: penulis menyarankan untuk, tokoh adat dan masyarakat suku Boti dapat bekerja sama untuk memperkuat identitas budaya mereka, meningkatkan akses terhadap pendidikan, dan memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya mereka tetap dihormati dan diperhatikan dalam pembangunan komunitas Masyarakat suku Boti Dalam dan Boti Luar.
3. Kepada pemerintah setempat: penulis menyarankan agar pemerintah Desa Boti dapat memperkuat identitas budaya, memperkuat peran agama dalam kehidupan masyarakat dan mempromosikan keadilan, solidaritas, dan moralitas yang berasal dari ajaran agama, mengutamakan investasi dalam pendidikan lokal, dengan membangun dan meningkatkan kualitas sekolah-sekolah di desa tersebut. Selain pendidikan formal di sekolah, pemerintah desa juga dapat mendukung pendidikan informal yang berfokus pada transfer pengetahuan dan nilai-nilai tradisional. Ini bisa dilakukan melalui program-program pelatihan keterampilan, lokakarya budaya, atau mentoring oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati.
4. Kepada generasi muda: penulis menyarankan agar generasi muda memiliki peran penting sebagai "agent of change" dalam mempertahankan adat istiadat agama dan pendidikan di Desa Boti. Khususnya generasi muda di Boti Luar untuk membawa peran dan menjadi agen perubahan positif. Dengan membawa ide-ide baru, energi positif, dan sikap saling menghormati, dalam membantu memperkuat hubungan antar budaya yang harmonis. Sedangkan

generasi muda di Boti Dalam, untuk dapat berperan sebagai pelindung dan penggerak utama dalam mempertahankan adat istiadat di komintas *Halaika*. mereka dapat mengambil peran aktif dalam mempelajari, merawat, dan meneruskan tradisi-tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Daymon & Holloway, (2008). *Metode-metode Riset dalam Publications & marketing communications*. Bandung: Alumni.

Kountur, & Zuhri, (2018). *Persepsi Masyarakat Pengguna Internet Terhadap Tutorial Hijab Tidak Syar'i Di Youtube*. Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara.

Malkisedek Taneo & Aleksisus Madu (2023). *Kearifan Lokal Kelender Tradisional Suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan*. CV. Green Publisher Indonesia.

Ndoen, F. A., Utomo, S. S., Taneo, M., & Ande, A. (2002). Local Cultural Enculturation in the Education of Boti Tribe Children in Boti Village, KiE Sub-District South Central Timor District. *Jurnal Scientia*, 11 (02), 367-376

Semiawan (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2009. *Metode Penelitian*

Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

_____. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.

_____. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.

Yuni, dalam Herzegovina, & Taufiqurrohman, (2022). *Sistem Pelayanan Publik Sebagai Peningkatan Kepuasan Masyarakat*. Idarotuna Journal of Administrative Science.

Yusuf dalam Amaliyah, (2014). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Pemanfaatan Limbah Rajungan Guna Mendorong Perekonomian Di Era Covid-19.